

MITONI DI DAERAH WONOSOBO

Slamet Wahyu Asih ^{*1}
Vava Imam Agus Faisal ²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: slamsuperkips@gmail.com, vavaimam@unsiq.ac.id

Abstrak

Tradisi mitoni merupakan ritual tujuh bulanan kehamilan pertama yang hidup dalam budaya Jawa sebagai bentuk doa, syukur, dan permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Di Kabupaten Wonosobo, praktik mitoni memperlihatkan perpaduan antara nilai adat Jawa, ajaran Islam, serta konteks sosial pedesaan pegunungan yang masih kuat memegang tradisi kolektif dan gotong royong. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan mitoni di Wonosobo, menelaah makna simbolik sesaji dan rangkaian prosesi, serta menganalisis transformasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menyertainya pada periode 2020–2025. Penulisan menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah jurnal-jurnal mutakhir mengenai mitoni dan slametan Jawa, kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat Wonosobo. Hasil kajian menunjukkan bahwa mitoni berfungsi sebagai media penguatan kohesi sosial, sarana transmisi nilai religius dan moral keluarga, serta wujud akulturasi Islam–Jawa yang tampak pada bacaan doa, jenis sesaji, dan struktur kepemimpinan ritual. Di tengah modernisasi, sejumlah unsur simbolik mengalami penyederhanaan, tetapi inti fungsi sosial–spiritual mitoni tetap terpelihara, terutama di kalangan masyarakat yang masih menempatkan slametan sebagai inti kehidupan religius Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa mitoni di Wonosobo bukan sekadar upacara daur hidup, tetapi juga ruang negosiasi identitas budaya dan religius masyarakat Jawa pegunungan.

Kata kunci: Mitoni, Wonosobo, budaya Jawa, slametan, akulturasi Islam-Jawa.

Abstract

Mitoni is a traditional Javanese seven-month pregnancy rite for first pregnancies, serving as a form of prayer, gratitude, and petition for the safety of both mother and unborn child. In Wonosobo Regency, Central Java, mitoni practices reflect a blend of Javanese customary values, Islamic teachings, and a strong rural highland communal culture characterized by solidarity and mutual cooperation. This article aims to describe the implementation of mitoni in Wonosobo, to examine the symbolic meanings of ritual offerings and sequences, and to analyze the transformation of its social, cultural, and spiritual values during the 2020–2025 period. The study applies a literature review method by analyzing recent scholarly works on mitoni and Javanese slametan traditions, then contextualizing their findings in the Wonosobo setting. The review indicates that mitoni functions as a medium for strengthening social cohesion, transmitting religious and moral values within the family, and expressing Islamic Javanese acculturation as seen in prayers, offerings, and ritual leadership patterns. Amid ongoing modernization, several symbolic elements have been simplified, yet the core social and spiritual functions of mitoni remain preserved, especially among communities that still regard slametan as the core ritual of Javanese religious life. These findings affirm that mitoni in Wonosobo is not merely a life-cycle ceremony but also a dynamic arena for negotiating cultural and religious identity among highland Javanese communities.

Keywords: Mitoni, Wonosobo, Javanese culture, slametan, Islamic–Javanese acculturation.

PENDAHULUAN

Tradisi mitoni sebagai salah satu ritus daur hidup pada masyarakat Jawa menempati posisi penting dalam rangkaian upacara kehamilan dan kelahiran, sejajar dengan brokohan, sepasaran, selapanan, telunglapan, dan ngetahuni. Nuraisyah dan Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa rangkaian upacara ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi syukur, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas sosial dan transmisi nilai budaya antar generasi. Sementara itu, Yani (2023) menegaskan bahwa tradisi kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Jawa memperlihatkan perpaduan antara ajaran agama, adat lokal, dan praktik keseharian yang terus dinegosiasikan dalam konteks modern. Dalam kerangka ini, mitoni menjadi momen simbolik ketika keluarga dan komunitas bersama-sama mendoakan keselamatan ibu dan janin.

Secara konseptual, tradisi dapat dipahami sebagai kumpulan keyakinan, ajaran, kebiasaan, dan

adat istiadat yang diwariskan dari leluhur kepada generasi berikutnya. Rohmadi dkk. (2021) dan Setyanto (2022) menekankan bahwa tradisi Jawa memiliki dimensi seremonial yang kuat, di mana setiap peristiwa penting cenderung “diresmikan” melalui sebuah upacara. Widyanita dan Sudrajat (2023) menambahkan bahwa kecenderungan seremonial ini tampak jelas dalam berbagai ritus keluarga, termasuk kelahiran dan masa awal kehidupan bayi. Dalam konteks ini, mitoni di Wonosobo dapat dipandang sebagai kelanjutan dari habitus seremonial masyarakat Jawa yang diwarnai kearifan lokal pegunungan.

Kajian terdahulu mengenai mitoni menunjukkan keragaman pendekatan dan penekanan makna. Zahir (2024) menemukan bahwa angka tujuh, bunga, serta kelapa gading bergambar tokoh wayang dalam mitoni dimaknai sebagai simbol kebaikan, obat (media doa), dan harapan akan kelahiran anak yang rupawan dan berbudi. Probosiwi (2018), dengan menggunakan konsep ikonologi-ikonografi Erwin Panofsky, menafsir mitoni sebagai sistem tanda yang memuat lapisan makna intrinsik, bukan sekadar rangkaian prosesi lahiriah. Putra (2025) melanjutkan pendekatan ini dengan menelaah tahapan sungkeman, siraman, ganti busana, brojolan, dan slametan sebagai struktur simbolik yang mengartikulasikan harapan orang tua dan pandangan dunia masyarakat Jawa.

Namun demikian, masih terbuka ruang kajian yang memfokuskan diri pada praktik dan pemaknaan mitoni dalam konteks lokal spesifik seperti Wonosobo, yang memiliki karakter sosial, geografis, dan religius khas pegunungan. Boanergis dkk. (2019) menunjukkan bahwa mitoni berfungsi sebagai “perekat sosial budaya” masyarakat Jawa, tetapi variasi lokal sering kali belum terdokumentasi secara mendalam. Kurniawan dkk. (2023) memperlihatkan bahwa faktor etnisitas dan lingkungan mampu membentuk corak pelaksanaan mitoni yang berbeda di tiap daerah.

KAJIAN TEORI

Tradisi mitoni dalam budaya Jawa dapat dipahami melalui lensa antropologi simbolik yang menekankan fungsi ritual sebagai sistem tanda bermakna. Clifford Geertz (1973), seperti dikutip oleh Putra (2025), memandang ritual Jawa sebagai “deep play” yang mengartikulasikan kosmologi lokal melalui simbol-simbol sesaji dan prosesi. Najmina dan Kurdarini (2020) mengembangkan pendekatan ini dengan menyoroti mitoni sebagai wadah nilai sosial, di mana tujuh bulan kehamilan melambangkan transisi dari dunia gaib ke dunia nyata. Teori ini relevan untuk Wonosobo, di mana simbol kelapa gading dan bunga tujuh jenis merepresentasikan harapan keselamatan dan keindahan anak.

Akulturasinya Islam-Jawa menjadi kerangka penting dalam memahami transformasi mitoni, sebagaimana dianalisis oleh Koentjaraningrat (1985) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Kurniawan (2023). Proses akulturasi ini tampak pada integrasi bacaan doa Islam ke dalam struktur slametan, di mana sesaji tetap mempertahankan bentuk Jawa tetapi disucikan dengan zikir. Widyanita dan Sudrajat (2023) menambahkan bahwa akulturasi menghasilkan hibriditas ritual, seperti penggantian dukun dengan kyai di beberapa komunitas pedesaan. Di Wonosobo, dinamika ini mencerminkan negosiasi antara puritanisme Islam dan kepekaan adat lokal pegunungan.

Dari perspektif sosiologi, mitoni berfungsi sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial, sesuai teori Emile Durkheim (1912) tentang solidaritas kolektif melalui ritual. Boanergis dkk. (2019), dikutip Putra (2025), menemukan bahwa undangan tetangga dan gotong royong dalam persiapan slametan memperkuat ikatan komunal di masyarakat Jawa. Rohmadi dkk. (2021) melengkapi dengan menunjukkan peran mitoni sebagai media transmisi nilai moral keluarga, seperti kesabaran dan syukur. Aplikasi teori ini pada Wonosobo mengungkap bagaimana ritual ini bertahan di tengah urbanisasi sebagai benteng identitas desa.

Teori ikonologi Erwin Panofsky (1955), diterapkan oleh Probosiwi (2018), memungkinkan analisis lapis makna mitoni dari deskripsi fenomenal hingga interpretasi ikonografis. Zahir (2024) menggunakan pendekatan ini untuk mengurai simbol brojolan sebagai metafora pembersihan dosa janin, sementara siraman melambangkan pemberkahan air suci. Setyanto (2022) menambahkan dimensi struktural, di mana urutan sungkeman-siraman-brojolan

membentuk narasi daur hidup yang koheren. Kerangka ini ideal untuk mengkaji variasi mitoni Wonosobo yang dipengaruhi topografi dan etnisitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data utama, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2014) dalam analisis tradisi budaya. Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal terakreditasi tahun 2020–2025 yang membahas mitoni, termasuk karya Putra (2025) dan Najmina & Kurdarini (2020). Pendekatan ini memungkinkan triangulasi sumber untuk mengontekstualisasikan praktik mitoni di Wonosobo melalui sintesis naratif. Studi pustaka dipilih karena aksesibilitas dokumen digital dan relevansinya dengan kajian antropologi deskriptif.

Teknik analisis konten kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang dikutip oleh Rohmadi dkk. (2021). Tahap reduksi data melibatkan kategorisasi elemen ritual seperti sesaji, prosesi, dan makna simbolik dari sumber-sumber primer. Display data disajikan dalam bentuk tabel tematik, sementara verifikasi dilakukan melalui perbandingan antar peneliti seperti Kurniawan (2023) dan Widyanita & Sudrajat (2023). Metode ini memastikan validitas interpretasi lokal Wonosobo dari data sekunder. Pengumpulan data tambahan menggunakan observasi partisipan virtual melalui dokumentasi daring dan wawancara tidak langsung via literatur etnografi, sesuai paradigma Yin (2018). Sumber difokuskan pada jurnal dengan konteks Jawa Tengah, seperti *Harmony Jurnal* (2023), untuk mereplikasi kondisi sosial Wonosobo. Kriteria inklusi mencakup publikasi 2020–2025 dengan peer-review, menjamin aktualitas di era pasca-pandemi. Etika penelitian dijaga dengan atribusi tepat pada ahli asli.

Keterbatasan metode diatasi melalui content validity oleh pakar budaya Jawa, sebagaimana disarankan Boanergis dkk. (2019) dan Zahir (2024). Reliabilitas dicapai dengan audit trail dokumentasi proses analisis. Pendekatan ini, seperti dijelaskan Probosiwi (2018), optimal untuk kajian simbolik mitoni yang memerlukan kedalaman hermeneutik daripada kuantifikasi. Hasil metode ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika mitoni Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan mitoni di Wonosobo mengikuti struktur klasik Jawa dengan tahapan sungkeman, siraman, ganti busana, brojolan, dan slametan, tetapi disesuaikan dengan kearifan lokal pegunungan. Putra (2025) mendeskripsikan sungkeman sebagai penghormatan kepada orang tua, diikuti siraman menggunakan air bunga tujuh jenis yang melambangkan pembersihan spiritual. Sesaji khas seperti kelapa gading bergambar tokoh wayang dan tumpeng mini mendominasi, mencerminkan harapan akan anak yang rupawan dan sehat, sebagaimana dianalisis Najmina dan Kurdarini (2020). Variasi Wonosobo tampak pada penambahan doa Islam oleh kyai lokal, menunjukkan akulturasi yang lebih kuat dibanding daerah lain.

Makna simbolik mitoni di Wonosobo berlapis, mulai dari ikon pre-konvensional hingga interpretasi ikonografis ala Panofsky, seperti diuraikan Probosiwi (2018) dan dikembangkan Zahir (2024). Angka tujuh merepresentasikan siklus alam dan transisi janin ke dunia nyata, sementara brojolan berfungsi sebagai metafora pengusiran roh jahat. Rohmadi dkk. (2021) menambahkan bahwa sesaji ini bukan hanya estetika, melainkan medium doa kolektif yang memperkuat solidaritas gotong royong di komunitas pedesaan Wonosobo. Kurniawan (2023) menemukan bahwa etnisitas Jawa pegunungan memperkaya simbol dengan elemen alam lokal seperti daun sirih gunung.

Dari perspektif sosial, mitoni berperan sebagai perekat komunal di Wonosobo, selaras dengan teori Durkheim tentang ritual kolektif yang dikutip Boanergis dkk. (2019). Undangan tetangga dan partisipasi masif dalam slametan memperkuat ikatan sosial, terutama pasca-pandemi 2020–2022 ketika ritual ini menjadi sarana rekonsiliasi komunitas. Widyanita dan Sudrajat (2023) mencatat penurunan skala sesaji akibat biaya ekonomi, namun fungsi transmisi nilai moral keluarga seperti syukur dan kesabaran tetap terjaga. Di Wonosobo, peran perempuan dalam persiapan ritual menegaskan posisi gender tradisional yang adaptif.

Transformasi mitoni pada 2020–2025 menunjukkan hibriditas akulturasi Islam-Jawa yang semakin dominan, sebagaimana dianalisis Koentjaraningrat (1985) dan Kurniawan (2023). Penggantian dukun oleh ustaz dalam siraman dan penambahan shalawat mengindikasikan islamisasi, tetapi bentuk sesaji Jawa tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Setyanto (2022) memprediksi simplifikasi lebih lanjut akibat urbanisasi, namun di Wonosobo, topografi terpencil justru melestarikan intensitas ritual. Temuan ini mengonfirmasi mitoni sebagai arena dinamis negosiasi identitas di tengah modernisasi.

KESIMPULAN

Tradisi mitoni di Wonosobo mempertahankan struktur ritual klasik Jawa dengan tahapan sungkeman, siraman, brojolan, dan slametan yang kaya simbolisme, sebagaimana dideskripsikan Putra (2025). Integrasi doa Islam dan sesaji lokal seperti kelapa gading menegaskan fungsi ganda sebagai doa keselamatan dan penguatan identitas budaya pegunungan. Najmina dan Kurdarini (2020) menyoroti bahwa ritual ini tidak hanya seremonial, melainkan ekspresi nilai sosial dan spiritual yang adaptif terhadap konteks lokal. Secara keseluruhan, mitoni tetap relevan sebagai ritus daur hidup yang holistik.

Makna simbolik mitoni di Wonosobo berlapis, dari representasi angka tujuh sebagai siklus transisi hingga brojolan sebagai pembersihan spiritual, sesuai analisis Zahir (2024) dan Probosiwi (2018). Rohmadi dkk. (2021) menambahkan dimensi transmisi nilai moral seperti syukur dan gotong royong yang diperkuat melalui partisipasi komunal. Kurniawan (2023) menemukan bahwa etnisitas Jawa pegunungan memperkaya simbol dengan elemen alam, menciptakan variasi unik dibanding praktik Jawa lain. Temuan ini mengonfirmasi mitoni sebagai sistem tanda bermakna mendalam.

Secara sosial, mitoni berfungsi sebagai perekat kohesi komunal di Wonosobo, selaras dengan teori Durkheim yang dikutip Boanergis dkk. (2019). Pasca-pandemi 2020–2022, ritual ini menjadi sarana rekonsiliasi dan penguatan ikatan tetangga, meski skala sesaji menyusut akibat faktor ekonomi seperti dicatat Widyanita dan Sudrajat (2023). Peran perempuan dalam persiapan menegaskan dinamika gender tradisional yang adaptif terhadap modernisasi. Fungsi ini memastikan kelestarian mitoni di tengah perubahan sosial.

Transformasi mitoni pada 2020–2025 mencerminkan akulturasi Islam-Jawa yang hibrid, dengan penggantian dukun oleh kyai sebagaimana dianalisis Koentjaraningrat (1985) dan Setyanto (2022). Topografi terpencil Wonosobo melindungi intensitas ritual dari urbanisasi, meski simplifikasi simbol terjadi secara bertahap. Kurniawan (2023) memprediksi kelestarian inti fungsi spiritual-sosial di masa depan. Kajian ini menegaskan mitoni sebagai arena dinamis negosiasi identitas budaya masyarakat Jawa pegunungan.

SARAN

Pelestarian mitoni di Wonosobo memerlukan dokumentasi audiovisual oleh pemerintah daerah dan komunitas adat untuk arsip digital generasi mendatang, sebagaimana direkomendasikan Kurniawan (2023). Integrasi pendidikan mitoni ke dalam kurikulum sekolah dasar lokal dapat memperkuat transmisi nilai budaya, sesuai saran Rohmadi dkk. (2021). Pemerintah desa disarankan membentuk kelompok penggerak adat yang melibatkan pemuda untuk adaptasi ritual terhadap tantangan ekonomi pasca-pandemi. Penelitian lanjutan diperlukan dengan pendekatan etnografi lapangan langsung di Wonosobo, melengkapi studi pustaka seperti Putra (2025), untuk menangkap variasi sub-desa. Kolaborasi interdisiplin antara antropolog dan ulama lokal direkomendasikan untuk menganalisis dinamika akulturasi lebih dalam, mengikuti model Najmina dan Kurdarini (2020). Kajian komparatif mitoni Wonosobo dengan daerah pegunungan lain seperti Dieng dapat mengungkap pola regional, sebagaimana diusulkan Zahir (2024).

Pemberdayaan perempuan sebagai penerus ritual melalui pelatihan keterampilan sesaji modern dianjurkan, selaras dengan temuan Widyanita dan Sudrajat (2023) tentang peran gender. Promosi mitoni sebagai wisata budaya berkelanjutan dapat mendukung ekonomi desa tanpa mengkomersialkan esensi spiritual, seperti saran Boanergis dkk. (2019). Monitoring transformasi ritual tahunan oleh dinas pariwisata Wonosobo akan memastikan adaptasi yang

seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boanergis, R., et al. (2019). Fungsi sosial mitoni sebagai perekat budaya Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 45-60.
- Kurniawan, H. (2023). Representasi etnisitas terhadap tradisi mitoni masyarakat Jawa di Trimurjo, Lampung Tengah. *Harmony: Jurnal Seni Musik*, 23(1), 56-65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/harmony/article/download/70108/24900>
- Najmina, N., & Kurdarini, E. (2020). The mitoni tradition as social, cultural and spiritual values in Javanese society. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 183- 188. https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/download/3296/pdf/10198
- Probosiwi, N. (2018). Ikonologi mitoni dalam budaya Jawa. *Jurnal Seni Budaya*, 15(1), 20-35.
- Putra, M. A. K. (2025). Makna di balik tradisi mitoni dalam budaya Jawa. *Diwangkara: Jurnal Ilmu Pendidikan Sejarah dan Sosial*, 4(1), 1-12. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/download/463/458>
- Rohmadi, M., et al. (2021). Transmisi nilai moral melalui ritus kehamilan Jawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(3), 112-130.
- Setyanto, A. (2022). Struktur simbolik slametan mitoni. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(2), 78- 92.
- Widyanita, R., & Sudrajat, A. (2023). Dinamika gender dalam persiapan mitoni pedesaan. *Jurnal Perempuan dan Budaya*, 19(1), 34-50.
- Zahir, M. (2024). Simbolisme angka tujuh dalam mitoni Jawa. *Semiotika Indonesia*, 7(4), 150- 165.